

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan yang dibuat oleh setiap perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi penggunanya.

Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang akan digunakan dan yang sesuai dengan kondisi ekonomi masing-masing perusahaan. Karena kondisi ekonomi yang terjadi saat ini memiliki sifat yang tidak pasti di masa mendatang, sehingga menimbulkan keragu-raguan yang melekat pada hampir setiap situasi bisnis perusahaan. Untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan hati-hati yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Tindakan tersebut disebut sebagai konservatisme akuntansi. Seiring dengan konvergensi IFRS,

konsep konservatisme akan dikurangi penerapannya dan diganti dengan *prudence* (Fitriany, 2010). Dalam konsep *prudence* pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Walaupun konsep konservatisme telah digantikan dengan *prudence* namun konservatisme perlu dipertimbangkan, karena pada intinya *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme. Konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba dan menurunkan nilai aset bersih ketika menghadapi *bad news* akan tetapi tidak meningkatkan laba dan menaikkan nilai aset bersih ketika menghadapi *good news* (Basu, 1997; dalam Anggraini dan Trisnawati, 2008). Penerapan konservatisme perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* yang dapat menyesatkan pengguna laporan, sehingga dibutuhkan tindakan hati-hati dalam menyusun laporan keuangan dengan menerapkan prinsip yang lebih konservatif sehingga perusahaan dapat menyajikan laba yang berkualitas.

Hingga saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap kontroversial, sehingga dalam penerapannya prinsip ini menimbulkan pro dan kontra (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Kritikan yang muncul antara lain menganggap bahwa prinsip konservatisme sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan, karena prinsip

ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias karena kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan tidak mencerminkan kenyataan sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Bagi pihak yang mendukung konservatisme, menyatakan bahwa konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang berkualitas karena perusahaan dapat mencegah tindakan manipulasi laba dan membantu menyajikan laba yang tidak *overstate* bagi pengguna laporan serta mengurangi biaya agensi yang muncul sebagai akibat dari asimetri informasi (LaFond dan Watts, 2006; dalam Fitriany, 2010).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam laporan keuangan adalah komitmen manajemen perusahaan. Manajemen sebagai aktor utama dalam perusahaan memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan dan akurat, serta memastikan agar perusahaan secara keseluruhan dikelola dengan baik (Bahaudin dan Wijayanti, 2011). Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *corporate governance* (CG). CG merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Tjager dkk, 2003; dalam Bernawati dan Asfianti, 2011). Dalam mengimplementasikan CG, perusahaan harus menerapkan asas CG pada setiap aspek bisnis di semua jajaran

perusahaan, yang meliputi: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. CG memiliki mekanisme yang merupakan prosedur tata kelola yang mempengaruhi manajemen agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mencegah manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Mekanisme CG dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan, serta mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat (Fala, 2007). Ada empat mekanisme CG yang dipakai dalam penelitian ini, meliputi komisar independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit (Herawaty, 2007).

Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pihak yang memonitor manajemen dan juga sebagai pengambil keputusan sehingga komisar independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas. Tugas komisar independen untuk memonitor manajemen bertujuan agar manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif sehingga perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas karena perusahaan dapat mencegah tindakan manipulasi laba dan membantu menyajikan laba yang tidak *overstate* (Wardhani, 2008).

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005; dalam Ujijanto dan Pramuka, 2007). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Wardhani, 2008). Hal tersebut dikarenakan manajemen memiliki kepentingan finansial di dalam perusahaan sehingga manajemen akan mensyaratkan akuntansi yang lebih konservatif. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dengan cara memanipulasi laba sehingga akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam menyusun laporan keuangannya (Anggraini dan Trisnawati, 2008).

Kepemilikan institusional merupakan jumlah hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner, 2003; dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif, serta dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan seperti tindakan manajemen melakukan manajemen laba, sehingga perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dalam menyusun laporan keuangannya (Bushee, 1998; dalam Hardiningsih, 2010).

Dengan adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, maka dapat membatasi perilaku manajemen sehingga lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Komite audit berfungsi untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris dalam memonitor proses penyiapan laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Bahaudin dan Wijayanti, 2011). Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik, dan memastikan bahwa manajemen perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Wardhani, 2008).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur dipilih karena pos-pos akuntansi lebih banyak sehingga lebih banyak pula pos-pos yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga perusahaan akan

semakin konservatif dalam menyusun laporan keuangannya (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Pemilihan periode 2009-2011 karena pada tahun 2009 Indonesia mengalami dampak krisis global yang menimpa Amerika Serikat di Medio 2008 (Haryanto, 2009). Hal tersebut menunjukkan kondisi ekonomi yang sifatnya tidak pasti di masa depan, sehingga untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dengan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah mekanisme *Corporate Governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat akademik**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.

##### **2. Manfaat praktis**

Memberi pemahaman bagi investor bahwa apabila perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* yang bagus, maka laporan keuangan yang disajikan akan lebih berkualitas sehingga investor mengetahui bahwa perusahaan menerapkan tingkat konservatisme yang tinggi atau rendah dan investor dapat membuat keputusan bisnis yang tepat.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.



**BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

**BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel dalam penelitian secara operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

**BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.